

RELEVANSI PEMIKIRAN TAFSIR JIHAD M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*

Moh. Cholil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: mohammadkholil61@yahoo.com

Abstract: This article reviews concepts and ideas of M. Quraish Shihab on jihad in his landmark work, *Tafsir al-Mishbah*. As an interpreter of contemporary Muslim in Indonesia, Shihab interprets Jihad as trials and tribulations for the quality of a person who requires patience and fortitude. Jihad also implies *Mujāhid's* ability to mobilize all his power and ability to achieve objectives. However, Shihab did not deny that jihad in some verses means war. Moreover, jihad is a level examination of one's faith. For Shihab, jihad not only means war, but also means sincerity, hard work, and determination. He also classifies jihad into three kinds, namely jihad against real enemies, jihad against devils, and jihad against lust contained within each human being. For Quraish Shihab, in the context in Indonesia and in some phenomena in other countries, jihad is allowed if there is persecution and violation of human rights.

Keywords: Jihad, *mujāhid*, violation, human rights.

Pendahuluan

Turunnya risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan suatu hal yang revolusioner. Risalah tersebut bukan saja mengubah tatanan masyarakat Arab pada waktu itu tetapi sekaligus mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, serta tradisi yang diskriminatif dan misoginis yang telah sekian lama dipraktikkan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Namun patut untuk dipikirkan kembali akan banyaknya kalimat-kalimat maupun kata-kata dalam al-Qur'ân dan ḥadīth yang *mutashābih* dan *mushtarak*. Hal ini telah menimbulkan

banyak interpretasi dari berbagai pihak dengan dalil dan alasannya masing-masing.

Seperti pemaknaan pada kata jihad. Saat ini kalimat jihad banyak dihubungkan dengan kata *alḥarb*, *al-qitāl*, dan *al-ghazwah*. Padahal, tidak setiap kata jihad itu berarti perang.¹ Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa awal hingga pada era saat ini. Perbincangan tentang konsep jihad sedikit banyak telah mengalami ameliorasi dan peyorasi,² yang tentunya menyesuaikan dengan zaman di mana kata tersebut digunakan.

Sejumlah akademisi Muslim sendiri ada yang mengartikan jihad sebagai perang dan perjuangan dengan menggunakan senjata adalah jalan yang mulia. Dalam benak mereka, mati dalam medan perang itu jauh lebih agung daripada hidup tertindas dengan membiarkan kemaksiatan merajalela. Namun ada juga sebagian akademisi Muslim yang menganggap bahwa tidak selamanya jihad harus dimaknai dengan peperangan secara fisik dengan menggunakan senjata. Ada kalanya jihad juga harus diartikan dengan perjuangan di bidang yang lain seperti bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan bidang-bidang yang lainnya.

Walaupun begitu, sampai saat ini masih ditemukan stereotipe orang Barat, seperti yang dikemukakan oleh Bernard Shaw bahwa “Islam disebarakan melalui ketajaman pedang”.³ Pandangan Barat yang seperti inilah yang akan memberikan corak beragam pada diskursus tentang jihad itu sendiri.

¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 1395.

² Kata ameliorasi ini mempunyai makna 1) cara berusaha untuk memperoleh kenaikan produksi serta menurunkan biaya pokok, dan 2) peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik. Peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan, menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, misalnya kata perempuan sudah mengalami peyorasi, dahulu artinya “yang menjadi tuan”. Baca Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3, 2002), 38 dan 869.

³ Muhammad Husain Fadhillah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhien (Bandung: Mizan, 1995), 158.

Hal ini kemudian menjadi amat penting bagi umat Muslim khususnya dan bagi non-Muslim umumnya untuk memperoleh jawaban yang lebih lengkap dan bertanggung jawab secara ilmiah tentang konsep jihad. Ketika ini tidak dirumuskan dengan jelas, dikhawatirkan nantinya akan semakin banyak arti kata jihad yang didasari oleh kepentingan suatu golongan semata, bukan atas dasar standar ilmiah yang ada.

Sejak tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat, isu tentang terorisme kembali menghangat. Isu sektarian keagamaan pun kembali muncul dengan topik utamanya bahwa meledaknya WTC dilakukan oleh sekelompok dari umat Islam. Peristiwa tersebut menjadi pelik saat di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terjadi peledakan salah satu tempat hiburan di Bali. Seperti yang banyak dilansir oleh media, bahwa secara yuridis ditetapkan pelakunya adalah umat Islam yakni Amrozi dan kawan-kawan. Ironisnya, mereka mengatasnamakan agama Islam dengan konsep jihad mereka sendiri.

Saat kasus Bom Bali mulai pudar dari ingatan banyak orang, masyarakat Indonesia kembali dikejutkan dengan meledaknya bom di Hotel JW Marriot Jakarta, dan masih banyak rentetan-rentetan kekerasan atas nama jihad di negeri ini. Mulai dari *sweeping* majalah, tempat-tempat maksiat sampai perang antar pemeluk agama yang berbeda seperti kasus Ambon.

Pada ranah inilah pencarian tentang konsep jihad akan menemukan relevansi dan signifikasinya. Untuk kepentingan tersebutlah penulis memilih konsep dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang jihad. Shihab merupakan seorang ulama dan *mufassir* al-Qur'ân kontemporer kenamaan Indonesia saat ini di mana pemikiran-pemikirannya memiliki relevansi dengan konteks dan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Setting dan Kondisi Sosial M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan

politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat pernah menjadi rektor pada kedua Perguruan Tinggi tersebut di mana di UMI ia menjabat antara 1959 sampai 1965 dan di IAIN Alauddin pada 1972 sampai 1977.

Sang ayah, Abdurrahman, percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Shaykh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan. Sebagai putra dari seorang guru besar, Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah salat Maghrib.

Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur enam tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁴

Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang intelektual Muslim Indonesia yang produktif dalam dunia keilmuan. Dia banyak menulis,

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

baik buku maupun artikel di berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Republika*, *Pelita*, *Majalah al-Amanah*, *Ulum al-Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan sebagainya. Dia juga sibuk melakukan dakwah di masyarakat baik secara perorangan maupun lembaga bahkan di berbagai media elektronika seperti RCTI, Metro TV dan stasiun-stasiun televisi swasta nasional lainnya. Kemudian banyak dari materi-materi dakwahnya tersebut yang dicetak menjadi buku.

Karya-karyanya diterbitkan dan disebarakan secara luas, bukan hanya di Indonesia, tapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Di antara karya-karyanya tersebut adalah *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, *Filsafat Hukum Islam*, *Satu Islam: Sebuah Dilema*, *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda*, *Tafsir al-Amanah*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, *Pengantin al-Qur'an*, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, *Fatwa-fatwa seputar Wawasan Agama*, *Fatwa-fatwa seputar Tafsir al-Qur'an*, *Menuju Haji Mabruur*, *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab*, *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, *Membumikan al-Qur'an*, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha*, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*, dan *Tafsir al-Mishbah*.⁵

Jihad Menurut M. Quraish Shihab

Kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti letih atau sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata *juhd* yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan *jahid bi al-rajul* yang artinya seseorang sedang mengalami ujian. Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar

⁵ Ibid., 272.

karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.⁶

Makna-makna kebahasaan dan maksudnya di atas, menurut M. Quraish Shihab dapat dikonfirmasi melalui beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad. Firman Allah berikut ini menunjukkan betapa jihad merupakan ujian dan cobaan:⁷

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”.⁸

Demikian terlihat, bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Kesulitan ujian atau cobaan yang menuntut kesabaran itu dijelaskan rinciannya antara lain dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 214 yang artinya.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “kapan datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.⁹

Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut sang *mujahid* mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang *mujahid* tidak menuntut atau mengambil tetapi memberi semua yang dimilikinya.¹⁰ Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.¹¹ Jihad dalam makna ini umumnya dipakai pada ayat-ayat yang diturunkan di Makkah karena

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 501.

⁷ Ibid.

⁸ al-Qur'an, 3: 142.

⁹ al-Qur'an, 2: 214.

¹⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, 492.

¹¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 502.

perintah jihad dengan pedang baru diturunkan pada periode Madinah.¹² Sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut yang artinya:

“(orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”.¹³

Jihad menurut Shihab merupakan aktivitas yang unik, menyeluruh, dan tidak dapat dipersamakan dengan aktivitas lain—sekalipun aktivitas keagamaan. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak, jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.¹⁴

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.

Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.¹⁵

Lebih lanjut Shihab berpendapat bahwa jihad adalah perwujudan kepribadian, maka tidak dibenarkan adanya jihad yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Bahkan bila jihad dipergunakan untuk memaksa berbuat kebatilan, harus ditolak sekalipun diperintahkan oleh

¹² Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, 444.

¹³ al-Qur’ân, 9: 79.

¹⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 503.

¹⁵ al-Qur’ân, 9: 24.

kedua orangtua.¹⁶ Hal ini sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an yang artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.¹⁷

Mereka yang berjihad pasti akan diberi petunjuk dan jalan untuk mencapai cita-citanya. Sebagaimana yang termuat dalam arti ayat al-Qur'an di bawah ini:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹⁸

Terakhir dan yang terpenting dari segalanya adalah bahwa jihad harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan redaksi *fi sabilih* (di jalan-Nya). Bahkan Q.S. al-Hajj [: 78 memerintahkan:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.

Dalam hal ini Shihab memandang jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan

¹⁶ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 504.

¹⁷ al-Qur'an, 31: 15.

¹⁸ al-Qur'an, 29: 69.

tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut.¹⁹

Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan *mujâhid* yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata demi Allah. Jihad menjadi titik tolak seluruh upaya; karenanya jihad adalah puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran. Kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak datang dengan paksaan. Karena itu mujahid bersedia berkorban, dan tak mungkin menerima paksaan, atau melakukan jihad dengan terpaksa.

Macam-macam Jihad dalam Pandangan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami istilah jihad. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Hal ini menurutnya terjadi karena sering kata itu baru terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik (perang), tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, yakni jihad melawan hawa nafsu.

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'ân membuktikan bahwa Rasulullah telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Makkah, dan jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Dalam kondisi ini, Allah memerintahkan Nabi untuk berjihad dengan al-Qur'ân dengan menjelaskan isi kandungan al-Qur'ân. Inilah yang menurut Shihab sebagai jihad yang besar.²⁰

Kesalahpahaman tentang makna jihad, menurut Shihab disuburkan juga oleh terjemahan yang kurang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang jihad dengan *anfus* dan harta benda. Kata *anfus* sering diterjemahkan sebagai jiwa. Terjemahan Kementerian

¹⁹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 506.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 496-497.

Agama Republik Indonesia pun demikian walaupun ada juga yang diterjemahkan dengan diri.²¹

Memang, kata *anfus* dalam al-Qur'ân memiliki banyak arti. Ada yang diartikan sebagai nyawa, di waktu lain sebagai hati, yang ketiga bermakna jenis, dan ada pula yang berarti totalitas manusia tempat terpadu jiwa dan raganya, serta segala sesuatu yang tidak dapat terpisah darinya.²²

Al-Qur'ân mempersonifikasikan *wujûd* seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Jadi tidak salah jika kata itu dalam konteks jihad dipahami sebagai totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari kedua hal itu. Pengertian ini, diperkuat dengan adanya perintah dalam al-Qur'ân untuk berjihad tanpa menyebutkan *nafs* atau harta benda.

Shihab mengutip pendapat pakar al-Qur'ân al-Raghîb al-Isfahânî, bahwa jihad dan *mujâhadah* adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam, antara lain: menghadapi musuh yang nyata, menghadapi setan, dan menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.²³ Ketiga hal di atas menurut al-Isfahânî dicakup oleh Firman Allah yang artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya”.²⁴

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah.”²⁵

Rasulullah bersabda, *Jâhidû ahwâ'akum kamâ tujâhidûn a'dâ'akum* (Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu). Dalam kesempatan lain beliau bersabda,

²¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 506.

²² Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 135.

²³ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 506.

²⁴ al-Qur'ân, 22: 78.

²⁵ al-Qur'ân, 2: 218.

Jāhidū alkuffār bi aydikum wa alsinatikum (Berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu).²⁶

Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik sebagaimana disebutkan Q.S. al-Tawbah [9]: 73 dan Q.S. al-Taḥrīm [66]: 9.

Tetapi ini tidak berarti bahwa hanya kedua objek itu yang harus dihadapi dengan jihad, karena dalam ayat-ayat lain disebutkan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia kedalam kejahatan, yaitu setan dan nafsu manusia sendiri. Keduanya pun harus dihadapi dengan perjuangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'ān yang artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”²⁷

Hawa nafsu pun diperingatkan agar tidak diikuti sekehendak hati, sebagaimana yang termuat dalam salah satu ayat al-Qur'ān yang artinya:

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.²⁸

Paling tidak, jihad harus dilaksanakan menghadapi orang-orang kafir, munafik, setan, dan hawa nafsu. Dapat dikatakan pula bahwa sumber dari segala kejahatan adalah setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Ketika manusia tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, dan menderita penyakit-penyakit hati, atau bahkan pada akhirnya manusia itu sendiri menjadi setan. Sementara setan sering didefinisikan sebagai manusia atau jin yang durhaka

²⁶ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 507.

²⁷ al-Qur'ān, 2: 168.

²⁸ al-Qur'ān, 28: 50.

kepada Allah serta merayu pihak lain untuk melakukan kejahatan. Seluruh potensi yang ada pada manusia harus dikerahkan untuk menghadapi musuh, tetapi penggunaan potensi tersebut harus juga disesuaikan dengan musuh yang dihadapi.

Shihab menglafikasi jihad menjadi beberapa macam, antara lain:²⁹

1) Berjihad menghadapi musuh

Allah memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan dan mengatur strategi menghadapi musuh sebelum berjihad. Salah satu hal yang membantu tercapainya kemenangan adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan musuh, serta tipu dayanya. Karena itu pula al-Qur'ân banyak menguraikan sifat-sifat setan, nafsu manusia, orang kafir, dan orang munafik. Al-Qur'ân dan ḥadīth Nabi juga memberi petunjuk tentang cara menghadapi setan dan nafsu manusia, serta petunjuk mengenai batasan-batasan jihad dengan menggunakan senjata.

2) Berjihad menghadapi setan dan nafsu

Sumber segala kejahatan adalah setan yang sering menggunakan kelemahan nafsu manusia. Setan adalah nama yang paling populer di antara nama-nama si perayu kejahatan. Begitu populernya sehingga menyebut namanya saja, terbayanglah, kejahatan itu. Nama setan dikenal dalam ketiga agama samawi: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Konon kata setan berasal dari bahasa ibrani, yang berarti lawan/musuh. Tetapi, barangkali juga berasal dari bahasa Arab, *shatta* yang berarti tepi, dan *shata* yang berarti hancur dan terbakar, atau *shataṭa* yang berarti melampaui batas.

Setan, karena jauh dari rahmat Allah, akan hancur dan terbakar di neraka. Setan selalu di tepi, memilih yang ekstrem dan melampaui batas. Bukankah seperti sabda Nabi, *khayr al-umûr awsatuhâ* (Sebaik-baik sesuatu itu adalah yang moderat, yang di tengah). Demikian halnya kedermawanan yang berada di antara keborosan dan kekikiran, dan keberanian berada di tengah antara takut dan ceroboh. Konon kata *devil* di dalam bahasa Inggris terambil dari kata *do* yang berarti

²⁹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 508.

melakukan dan *evil* yang berarti kejahatan. Dengan demikian setan adalah yang melakukan kejahatan.

Setan terjahat bernama iblis. Sebagian pakar Barat berpendapat bahwa kata iblis asalnya adalah dari bahasa Yunani *Diabolos* yang mengandung arti memasuki dua pihak untuk menghasut dan memecah belah. *Diabolos* adalah gabungan *Dia* yang berarti ketika, dan *Ballein* yang berarti melontar. Hingga kemudian secara majazi berarti demikian. Dari bahasa Arab, *iblis* diduga terambil dari akar kata *ablasa* yang berarti putus harapan, karena iblis telah putus harapannya masuk ke surga.

Allah tidak menciptakan setan secara sia-sia. Sejak manusia mengenalnya, sejak itu pula terbuka lebar pintu kebaikan bagi manusia, karena dengan mengenalnya, dan mengetahui sifat-sifatnya, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Bahkan dapat mengenal substansi kebaikan. Kebaikan bukan sekadar sesuatu yang tidak jelek atau jahat, bukan pula sekadar lawan kejelekan atau kejahatan. Wujud kebaikan baru nyata pada saat kejahatan yang ada itu diabaikan, lalu dipilihlah yang baik. Itu sebabnya manusia melebihi malaikat, karena kejahatan tidak dimiliki malaikat, sehingga mereka tidak dapat tergoda. Manusia dapat menjadi setan pada saat ia enggan memilih yang baik lalu merayu yang lain untuk memilih kejahatan.

Ketika iblis (setan) dikutuk Tuhan, ia bersumpah di hadapannya:

“Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”³⁰

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setan akan menghadang dan merayu manusia dari empat penjuru: depan, belakang, kanan dan kiri, sehingga tinggal dua penjuru yang aman, yaitu arah atas lambang kehadiran Allah, dan arah bawah lambang kesadaran manusia akan kelemahannya di hadapan Allah. Manusia harus berlingung kepada

³⁰ al-Qur’ân, 7: 16-17.

Allah, sekaligus menyadari kelemahannya sebagai makhluk, agar dapat selamat dari godaan dan rayuan setan.

Ulama-ulama menggambarkan godaan setan seperti serangan virus, yaitu seseorang tidak akan terjangkiti olehnya selama memiliki kekebalan tubuh. Imunisasi menjadi cara terbaik untuk memelihara diri dari penyakit jasmani. Kekebalan jiwa diperoleh saat berada di arah atas maupun bawah. Q.S al-Nisâ [4]: 76 menggarisbawahi bahwa:

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *ṭāghūt*, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Ini tentu bagi mereka yang memiliki kekebalan jiwa. Ini menjadi dasar al-Qur’ân memerintahkan manusia untuk memohon perlindungan-Nya saat terasa ada godaan, sebagaimana dalam berjihad seorang Muslim dianjurkan banyak berzikir, antara lain dengan menyebut atau memekikkan kalimat takbir *Allāh Akbar*.

Al-Qur’ân surat terakhir menggambarkan setan sebagai *al-waswās al-khannās*. Kata *al-waswās* pada mulanya berarti suara yang sangat halus, lantas makna ini berkembang hingga diartikan bisikan-bisikan hati. Biasanya dipergunakan untuk bisikan-bisikan negatif, karena itu sebagian ulama tafsir memahami kata ini sebagai setan. Menurut mereka setan sering membisikkan rayuan dan jebakannya ke dalam hati seseorang.

Kata *al-khannās* terambil dari kata *khanas* yang berarti kembali, mundur, melempem, dan bersembunyi. Dalam surat al-Nâs, kata tersebut dapat berarti: Setan kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah dan melupakan Allah, atau Setan mundur dan melempem pada saat manusia berzikir dan mengingat Allah.

Di atas telah dikemukakan bahwa setan, baik dari jenis jin dan manusia selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan negatif, yang dalam surat al-Nas disebut *yūwaswis fī ṣudūr al-nâs*. Dalam konteks ini al-Qur’ân mengingatkan:

“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka

ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”.³¹

Tidak mudah membedakan antara rayuan setan dan nafsu manusia. Ulama-ulama, khususnya para sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejala nafsu dan bisikan hati, kecuali bila dapat melepaskan diri dari pengaruh gejala tersebut. al-Tustari seorang sufi agung menyatakan:

Tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang Muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang Mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat.

Bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad, yang dilakukan dengan menutup pintu-pintu masuknya, atau dengan mematahkan semua kekuatan kejahatannya. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain:³²

- a) Ambisi yang berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan. Ini melahirkan budaya mumpung serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutupi dengan keyakinan terhadap kemurahan Ilahi, serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.
- b) Gemberlap duniawi. Pintu ini dapat tertutup dengan sikap zuhud dan kesadaran ketakkonsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari Anda dapat melihat seorang kaya, berkuasa, atau cantik, dan menarik, tetapi pada sore hari semuanya dapat hilang seketika.
- c) Merasa lebih dari orang lain. Setan biasanya membisikkan kalimat-kalimat yang mengantarkan mangsanya merasa bahwa yang telah dan sedang dilakukannya adalah benar dan baik. Pintu masuk ini dapat dikunci dengan kesadaran bahwa penilaian Tuhan ditetapkan dengan memperhatikan keadaan seseorang hingga akhir usianya.
- d) Memperkecil dosa atau kebaikan. Sehingga mengantarkan yang bersangkutan melakukan dosa dengan alasan dosa kecil, atau enggan berbuat baik dengan alasan malu karena amat sederhana. Ini mesti ditampik dengan menyadari terhadap siapa dosa dilakukan, yakni

³¹ al-Qur'ân, 7: 200-201.

³² Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 512.

terhadap Allah. Juga kesadaran bahwa Allah tidak menilai bentuk perbuatan semata-mata, tetapi pada dasarnya menilai niat dan sikap pelaku.

- e) *Riyá'* (ingin dipuji baik sebelum, pada saat, maupun sesudah melakukan satu aktivitas). Hal ini dihindari dengan menyadari bahwa Allah tidak akan menerima sedikit pun amal yang dicampuri pamrih.

Adapun terhadap orang yang taat kepada Allah, bisikan setan dilakukan dengan cara mendorong agar meninggalkan amalan-amalan sunah dengan berbagai dalih, misalnya, letih atau mengganggu konsentrasi saat mengamalkannya, bahkan menimbulkan pikiran-pikiran yang dapat mengurangi nilai amal ibadah. Hal-hal tersebut dapat di tampik dengan zikir, mengingat Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunannya, serta menyadari kelemahan, dan kebutuhan manusia kepada-Nya.

Di sisi lain perlu diingat bahwa kemiskinan, kebodohan, dan penyakit merupakan senjata-senjata setan sekaligus menjadi iklim yang mengembangbiakkan virus-virus kejahatan. Setan menjanjikan kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia.

Manusia dituntut berjihad melawan segala macam rayuan setan, menyiapkan iklim dan lokasi yang sehat untuk menghalangi tersebarnya wabah dan virus yang diakibatkan olehnya. Selanjutnya yang akan terjangkau penyakit hati adalah orang kafir dan munafik. Al-Qur'ân dan Sunnah menjelaskan cara menghadapi mereka.

3) Berjihad dengan Senjata

Al-Qur'ân menyebutkan bahwa yang pertama dan utama pada saat melakukan jihad—dengan fisik atau bukan—adalah kesiapan mental, yang intinya adalah keimanan dan ketabahan. Q.S. al-Anfâl [8]: 65 mengingatkan dalam al-Qur'ân yang artinya:

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu

dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”.

Pada mulanya para sahabat Nabi memang berat melaksanakan tuntunan ini, karena itu turun keringanan yang menyatakan yang artinya:

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Sebelum memberi tuntunan, al-Qur’ân memerintahkan Rasul sebagai pemimpin kaum Mukmin agar mempersiapkan kekuatan menghadapi musuh. Seandainya musuh mengetahui kesiapan kaum Muslim terjun ke medan jihad, tentu mengurungkan niat agresi mereka. Allah berfirman yang artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.³³

Tetapi lanjutan ayat ini menyebutkan sikap al-Qur’ân terhadap peperangan, yaitu upaya untuk menghindarinya dan tidak dilakukan kecuali setelah seluruh cara damai ditempuh:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin”.³⁴

³³ al-Qur’ân, 8: 60.

³⁴ al-Qur’ân, 8: 61-62.

Memang, peperangan pada hakikatnya tidak dikehendaki oleh Islam. Seorang yang telah dihiasi iman pasti akan membencinya, begitu yang dijelaskan al-Qur'ân yang artinya:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.³⁵

Allah mewajibkan perang dan jihad, karena sebagaimana firman-Nya yang artinya:

“Mereka (tentara Ṭalût) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Ṭalût) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”.³⁶

Ayat tersebut turun berkaitan dengan izin peperangan bagi kaum Muslim, dan izin itu diberikan dengan penjelasan tentang alasannya:

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat dan Maha Perkasa”.³⁷

Jihad atau peperangan yang diizinkan al-Qur'ân hanya untuk menghindari terjadinya penganiayaan sebagaimana bunyi firman-Nya yang artinya:

³⁵ al-Qur'ân, 2: 216.

³⁶ al-Qur'ân, 2: 251.

³⁷ al-Qur'ân, 22: 39-40.

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.³⁸

Oleh sebab itu menurut Shihab, peperangan harus berakhir dengan berakhirnya penganiayaan. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’ân yang artinya:

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.³⁹

Kaum Muslim yang melampaui batas ketetapan Allah pun dinilai berbuat zalim, dan atas dasar itu mereka wajar untuk dimusuhi Allah dan kaum Mukmin (yang lain).

Perlu disadari bahwa izin memerangi kaum kafir bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya. Banyak sekali ayat yang dapat diketengahkan untuk membuktikan hal itu, misalnya lanjutan Q.S. al-Baqarah [2]: 191 yang artinya:

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”.

Dari ayat tersebut dipahami bahwa al-Qur’ân menshari’ahkan peperangan untuk mengusir orang-orang yang menduduki tanah tumpah darah; gugur dalam medan perjuangan ini dinilai sebagai *shahîd*. Ulama-ulama menegaskan bahwa jihad membela negara selama musuh masih berada di luar wilayah negara, hukumnya *farḍ kifâyah*. Oleh karena itu, bila telah ada sekelompok masyarakat yang melaksanakan pembelaan, maka kewajiban itu gugur bagi orang yang

³⁸ al-Qur’ân, 2: 190.

³⁹ al-Qur’ân, 2: 193.

tidak melaksanakannya. Tetapi jika musuh telah memasuki wilayah negara, maka hukumnya adalah *fard 'ayn*, yakni wajib bagi setiap individu bangkit berjihad sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.

Demikian terlihat bahwa jihad menurut Shihab memiliki aneka ragam makna. Misalnya, memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya daripada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan karya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, demikian seterusnya.⁴⁰

Dahulu, ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya kesedihan dan air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum dan terhapusnya air mata, serta berkembangnya harta benda.

Relevansi terhadap Tafsir Jihad di Abad Kontemporer

Dari uraian yang telah dipaparkan konsep Shihab mengenai jihad, kita dapat memahami bahwa pemahaman jihad seharusnya didasarkan kepada pemahaman ayat-ayat al-Qur'ân secara keseluruhan, dan harus berpijak pada ide moral al-Qur'ân secara umum dan bukan pemahaman yang sepotong-sepotong, sehingga diperoleh tidak hanya konsep utuh mengenai jihad, tetapi juga kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, ajaran jihad dapat mengokohkan dan meneguhkan kekuatan spiritualitas agama, sehingga akan memotivasi setiap orang dengan penuh kekuatan iman dan kesabaran untuk mewujudkan kebaikan hidupnya. Menurut Shihab, jihad mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.⁴¹ Kegiatan jihad meliputi banyak unsur, di antaranya pelaku, tujuan, sarana, sasaran, dan pemberi tugas. Allah mengembankan tugas jihad kepada

⁴⁰ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 518.

⁴¹ *Ibid.*, 501.

Rasulullah dan orang-orang yang beriman dengan tujuan menegakkan kalimat-Nya. Jihad dilaksanakan dengan menggunakan jiwa, raga dan harta benda, meliputi sarana fisik dan non-fisik sesuai kebutuhan dan kemampuan, untuk menghadapi orang-orang kafir, munafik dan lain-lain dan segala bentuk kemunkaran yang terjadi.

Jihad pada masa hidup Rasulullah terdiri dari dua periode, yakni periode Mekkah dan periode Madinah. Kehidupan periode pertama berlangsung sejak Rasulullah menerima wahyu pada usia 40 tahun. Jihad Rasulullah bersama para sahabat pada saat itu berbentuk penyiaran pokok-pokok ajaran Islam secara bertahap, dengan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Periode kedua berlangsung sejak Nabi saw hijrah ke Madinah hingga beliau wafat pada tahun ke-11 Hijrah.⁴²

Dari paparan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna jihad berkembang sesuai konteks yang melatarbelakanginya. Jihad pada masa awal Islam lebih diarahkan pada jihad menggunakan al-Qur'ân. Kemudian perintah jihad berkembang seiring penyiksaan orang-orang musyrik di Mekkah sehingga lebih bermakna pada jihad dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan keIslamannya. Kemudian kata jihad disandingkan dengan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa perintah jihad dalam ayat-ayat Madinah merupakan bentuk kesungguhan dan kesabaran untuk mempertahankan keimanan.

Selanjutnya, pada masa Madinah, jihad berkembang pada pemaknaan perang. Hal ini ditunjukkan dengan mulainya kaum Muslim merespons penyiksaan yang dilakukan kaum *mushrik* dengan mengangkat senjata. Pemaknaan tersebut terus bertahan hingga pada beberapa ayat kata jihad disandingkan dengan *fi sabil Allâh*. Dari pemaparan ayat di atas kata jihad yang disandingkan dengan *fi sabil Allâh* merujuk pada keutamaan iman karena selalu dalam bahasa perbandingan dengan perbuatan-perbuatan yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa jihad merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesempurnaan iman.

⁴² Ibid., 404.

Begitu pula jika jihad dimaknai dalam konteks masa kini dan masa depan. Makna tersebut seharusnya merupakan kelanjutan jihad pada masa lampau. Karena jihad harus dilaksanakan berdasarkan tuntutan al-Qur'ân dan Sunnah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang meliputi kaum Muslimin dimana mereka berada. Jihad pada masa kini dapat berbentuk upaya sosialisasi dan internalisasi kebajikan (*amr ma'rûf*) dan pencegahan serta penghapusan kemunkaran (*nahy munkar*) dalam segala segi kehidupan manusia dengan menggunakan segala sarana yang mendukung.

Shihab berpendapat bahwa jihad bukan hanya peperangan fisik akan tetapi jihad memiliki makna yang lebih luas dan perang adalah salah satu maknanya. Begitu pula mereka sepakat bahwa tujuan dari berjihad baik dengan makna perang atau yang lainnya untuk menegakkan agama Allah. Pemaknaan ini lebih pada usaha mereka untuk mengembangkan dan menyesuaikan pemaknaan jihad dengan konteks mereka.⁴³

Penulis sepakat dengan pemaknaan yang digunakan oleh Shihab, bahwa esensi jihad adalah untuk menegakkan agama Allah dengan cara dan jalan yang sesuai dengan tuntutan keadaan. Jika dalam suatu daerah jihad dituntut untuk mengangkat senjata, maka jihad dengan makna perang akan lebih sesuai. Akan tetapi jika dalam usaha penegakan agama Allah tidak dibutuhkan perang maka jihad harus dimaknai selain perang.

Dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara aman maka pemahan jihad yang harus dipahami oleh masyarakat Indonesia adalah jihad menggunakan al-Qur'ân. Sesuai dengan persyaratan jihad yang dikonsepsi oleh Shihab bahwa batasan jihad dalam makna perang dilakukan jika kita dalam kondisi ancaman secara nyata. Jika ancaman tersebut hilang maka perintah untuk berjihad akan gugur.⁴⁴ Izin memerangi kaum kafir bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka

⁴³ Ibid., 511.

⁴⁴ Ibid., 518.

lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya.⁴⁵

Pemahaman jihad yang diajukan Shihab akan sangat berguna untuk menanggulangi kesalahan pemahaman yang dilakukan para teroris asal Indonesia. Dalam jurnal jihad, Wakhid Sugiarto menjelaskan beberapa pandangan jihad para teroris. Menurut Imam Samudra pengertian jihad dari segi *shar'ī* sudah menjadi konklusi *al-salaf al-ṣāliḥ* yakni berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum Muslim. Kitab-kitab yang dapat dirujuk untuk mengkaji lebih dalam juga disebutkan antara lain: *al-Jihād Sabilunā* ('Abd al-Baqī Ramḍān), *Kitāb al-Jihād* (Shaykh Ibn al-Mubārak), atau *Fi al-Tarbīyah al-Jihādīyah wa al-Binā* (Shaykh al-Shahīd 'Abd Allāh Azzam). Berdasarkan kajian terhadap buku-buku tersebut Bom Bali sama dengan jihad *fi sabil Allāh* karena niat dan targetnya adalah bangsa penjajah seperti Amerika dan sekutunya. Amerika dan sekutunya telah memiliterisasikan rakyat sipil dan turis-turis tersebut bukan warga sipil. Oleh karena itu Bom Bali adalah salah satu bentuk jawaban yang dilakukan oleh segelintir kaum Muslim yang sadar dan mengerti akan arti sebuah pembelaan dan harga diri kaum Muslim. Bom Bali adalah satu di antara perlawanan yang ditujukan kepada penjajah Amerika dan sekutunya. Bom Bali adalah salah satu jihad yang harus dilakukan, sekalipun oleh segelintir kaum Muslim. Sipil yang asalnya tidak boleh diperangi, karena hal itu tergolong melampaui batas, tetapi karena Amerika dan sekutunya telah memerangi sipil, wanita, dan anak-anak, maka memerangi mereka adalah tindakan setimpal dan adil. Darah dibalas dengan darah, nyawa dibalas dengan nyawa, dan sipil dibalas dengan sipil. Itulah keseimbangan. Logika semacam ini dikuatkan dengan dalil *naqli* baik yang bersumber dari al-Qur'ān maupun al-Ḥadīth seperti Q.S. al-Baqarah [2]: 190, 194, dan 216, al-Naḥl [16]: 126 serta Yūnus [10]: 27.⁴⁶

Menurut salah satu teroris lain, makna Jihad bila berdiri sendiri artinya perang; Makna Jihad mereka pelajari dari buku kontemporer,

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Wakhid Sugiarto, "Jihad di Mata Terpidana Terorisme di Indonesia", *Harmoni*, Vol. 8, No. 32 Oktober-Desember (2009), 107.

Tarbîyah-Jihâdîyah, jilid *al-Jihâd Subulanâ*, karangan Shaykh Abdul Kahfi Ramli. Sebagai landasan berpijak melaksanakan Jihad, adalah sesuai dengan pengertian Jihad, tercantum dalam Q.S. al-Anfâl [8]: 60.⁴⁷

Kemudian pengertian Jihad yang lain dalam Q.S. al-Anfâl [8]: 72. Tokoh yang diteladani dalam Jihad oleh mereka umumnya adalah: Shaykh Abdullah Hasan dari Palestina, mereka menghidupkan jihad, sejak abad XX, ketika meletus jihad di Afganistan; Dan selama ajaran tauhid tidak dijalani dengan baik, maka kehidupan manusia, semakin kotor, dan semakin penuh dosa, karena pemimpin tidak melaksanakan kepemimpinan sesuai dengan ajaran Islam, perekonomian tidak dikelola secara islami, para dai sudah mencampuradukkan dengan kepentingan duniawi, dan jauh dari ajaran Islam.

Umat Islam sendiri banyak yang belum memahami Islam yang sesungguhnya sesuai dengan yang diperintahkan dalam al-Qur'ân dan Hadîth Nabi, sebagaimana yang dipahami dan dijalankan Nabi. Dalam jihad, mereka tidak lagi melihat lokalitas regional negara tetapi sudah berpikir untuk kepentingan umat Islam di seluruh dunia, karena umat Islam itu bersaudara. Oleh karena itu mereka mendukung para pemimpin Islam, baik yang sudah menjadi kepala negara maupun pemimpin pemberontakan kaum Muslim terhadap semua kelompok atau negara manapun yang memusuhi Islam.

Dalam memahami jihad seharusnya warga Indonesia lebih arif. Shihab juga menyinggung tentang kewajiban jihad jika yang menimpa adalah negara lain ataupun negara kita akan tetapi kita berada di luar negeri. Kewajiban jihad semacam itu telah berganti menjadi *fard kifâyah*. Baginya, jihad tidak harus dalam kondisi perang ataupun semacamnya akan tetapi jihad bisa juga dilakan melalui pena.⁴⁸ Hal tersebut terbukti, keduanya melakukan konfrontasi melalui tulisan masing-masing. Shihab memandang jihad yang lebih relevan pada masa ini adalah dengan cara berdakwah yang di dalamnya terdapat dialog.⁴⁹

Pada prinsipnya, semua agama memiliki kesamaan tujuan, yaitu perdamaian, keadilan, persaudaraan, persamaan derajat, pemuliaan

⁴⁷ Ibid.,108.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, 655.

⁴⁹ Ibid., Vol. 9, 496.

martabat manusia, kemerdekaan, dan sebagainya. Dengan agama, masyarakat terpengaruh dan terdorong untuk melakukan aktivitas perbuatan. Dengan kesamaan visi itu dan penuh kesadaran akan menjadikan setiap umat beragama mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak.⁵⁰

Agama juga dapat memberikan harapan bagi setiap individu. Orang yang melakukan amal perbuatan berdasarkan perintah agama memiliki harapan akan pengampunan dan kasih sayang dari Yang Maha Kuasa. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi dan berbuat, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk bertindak jujur, menepati janji, menjaga amanat dan lain sebagainya. Kemudian, harapan mendorong seseorang bersikap ikhlas, tabah menghadapi cobaan dan rajin berdoa.⁵¹ Kedalaman akan nilai-nilai agama dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan membentuk kesalehan pribadi dan menjadi panutan bagi masyarakat. Dialog agama (baik dalam konteks dialog antaragama atau dialog intern agama) terjadi bila setiap individu dan kelompok yang berbeda agama atau mazhab pemikiran bertemu dalam sebuah ruang atau forum untuk melakukan pembicaraan.

Tetapi karakter pertemuan dan tujuan pembicaraan ini, adalah di mana setiap partisipan berniat dengan tulus dan memiliki komitmen kuat untuk mempelajari dan memahami argumen dan perspektif pemikiran keagamaan kelompok lain. Tanpa hal tersebut, maka sesungguhnya dialog agama itu tidak pernah terwujud meskipun lembaga-lembaga *interfaith* dialog bertebaran di mana-mana.

Dialog memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman atas diri dan yang lain, bukan merasa sukses dengan argumen sehingga dapat mengalahkan yang lain (debat). Semangat yang dicari dalam dialog adalah *common values and strengths* yang bisa dijadikan sebagai pedoman bersama atau solusi bersama untuk membangun hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami dalam keberbedaan,

⁵⁰ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 175.

⁵¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 146.

bukan mencari kelemahan tiap-tiap kelompok yang kemudian dipakai untuk menyerang balik lawan.

Dalam dialog, bertanya adalah untuk meningkatkan pemahaman bukan menjatuhkan lawan seperti umumnya dalam debat. Dialog yang dibangun memiliki model mulia-manusiawi dan hubungan antar-umat beragama. Dengan begitu, niscaya ruang pengembangan wawasan untuk lebih bersikap arif terhadap keberagaman (pluralitas) dapat diciptakan.⁵²

Sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'ân, dialog ketika menghadapi orang-orang yang berbeda keyakinan itu dikembangkan dengan semangat hikmah dan *maw'izah hasanah*. Dialog dilakukan berangkat dari komitmen yang tulus setiap individu/kelompok keagamaan untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik dengan kepala dingin meskipun hati mendidih. Materi dalam dialog agama ini tidak hanya mengungkapkan persamaan (*similarities*) tetapi juga perbedaan (*differences*) dari setiap kelompok keagamaan, baik menyangkut nilai, doktrin, tradisi, kultur, teks, simbol, wacana, sejarah, wawasan, dan pemahaman keagamaan dengan dilandasi semangat saling menghargai keunikan dan perbedaan tiap-tiap kelompok keagamaan.

Tokoh agama memegang peranan penting dalam rangka mencapai hasil dialog yang optimal. Ulama dituntut dapat mengendalikan derasnya air nafsu materialistik yang mengalir dan menjaga terus menerus komitmen dan kesetiaan agama. Sebab, tidak mustahil ulama justru akan terjebak oleh iming-iming gaya dan pola konsumtif yang ditawarkan oleh musuh manusia (setan). Ulama harus dekat dengan umat, bersikap jujur, menyelaraskan perilaku dengan perkataan, peduli pada keadaan akhlak umat. Ini semua adalah bekal melakukan dialog yang jujur, adil dan bertanggung jawab.⁵³

Terminologi jihad semacam ini sangat relevan dengan konteks Indonesia hari ini. Persoalan umat dan bangsa yang cukup menantang untuk dijadikan lahan jihad adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Sebab dua aspek kehidupan ini berada dalam ambang cukup memprihatinkan yang dapat menjauhkan umat Muslim dan

⁵² Achmad, *Pluralitas Agama*, 175.

⁵³ *Ibid.*, 151.

bangsa dari keutuhan eksistensial sebagai manusia. Kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan telah menjadi musuh yang nyaris tak terlawan yang selalu mengintai untuk menghancurkan kehidupan bangsa.

Kemiskinan membuat kebanyakan penduduk miskin tidak memiliki akses untuk mendapatkan air bersih. Selain itu, kemiskinan berdampak pula pada pendidikan. Akibat kemiskinan, anak-anak usia sekolah kehilangan hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, atau bahkan ada yang terpaksa tidak bersekolah.

Iniilah yang kemudian yang dimaksud bahwa kata *fi sabil Allāh* yang selalu diikuti dengan lafal harta kemudian nyawa memberikan pelajaran bahwa jihad bukan sekadar mengorbankan nyawa dalam peperangan, karena pengorbanan nyawa adalah langkah terakhir dalam berjihad.

Perintah jihad dengan bersenjatakan al-Qur'ān dimaksudkan agar tidak terlepas dari upaya mencerdaskan umat, membersihkan jiwa dan hati mereka, membentuk karakter mereka sesuai dengan al-Qur'ān dan ḥadīth Nabi Muhammad. Jihad semacam ini, menurut Mājid Irsān al-Kaylānī, juga disebut dengan *al-jihād al-tarbawī* (jihad edukatif) yang bertujuan untuk mensucikan diri manusia dari posisi tunduk kepada insting dan hawa nafsu sesaat menuju manusia yang berposisi mampu mengaktualisasikan diri (*self actualization*). Dengan kalimat lain, aktualisasi jihad tipe ini diorientasikan kepada perubahan manusia yang berposisi *asfal alsâfilîn* (rendah, hina dan tak berdaya) menjadi *aḥsan taqwīm* (berpenampilan baik, terhormat, dan berdaya).⁵⁴

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan harus berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam meningkatkan kualitas intelektual dan spiritual serta mengangkat harkat dan martabat manusia. Dalam konteks keindonesiaan, jihad ilmu dan pendidikan, mengambil peran memerangi kebodohan, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, meningkatkan sarana dan prasarana yang baik untuk peningkatan kualitas pendidikan,

⁵⁴ Mājid Irsān al-Kaylānī, *al-Ummah al-Muslimah: Mafhūmuhā, Muqawwimātuhā, Ikhrajuhā* (Beirut: al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1992), 65.

meningkatkan kesejahteraan guru, memberikan jaminan kesehatan, keselamatan, dan rasa aman. Rasulullah bersabda, barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada *fi sabil Allāh*. Jadi, jihad dengan al-Qur'ān tidak hanya dimanifestasikan dalam komitmen dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, tetapi juga mengembangkan tradisi penelitian dan ilmu pengetahuan, sehingga temuan-temuan ilmiah dapat diwujudkan dan sekaligus berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi umat manusia.

Selain itu, jihad merupakan salah satu ajaran dasar dalam Islam yang memberi elan vital bagi dinamika kehidupan umat Islam. Jihad merupakan manifestasi dari kesalehan personal yang hadir dalam spektrum lintas-kultural dan pluralitas sosial yang luas dan tak terbatas. Quraish Shihab berpendapat ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan dan mengembangkan ilmunya, pemimpin berjihad dengan pedang keadilannya, pengusaha berbisnis dengan kejujurannya, orang kaya berjuang dengan kedermawanannya, pendidik/guru berjuang dengan dedikasi kependidikannya, dan sebagainya.⁵⁵

Jihad tidak hanya menarik diwacanakan dalam konteks pengembangan pemikiran Islam, melainkan juga potensial didesain sebagai teknologi gerakan sosial tepat guna untuk mengatasi berbagai persoalan sosial politik yang ada. Mengingat visi-misi profetik Nabi adalah mensosialisasikan ajaran kasih sayang, keadilan dan perdamaian, maka jihad perlu diorientasikan kepada pembumian visi-misi Islam secara dialogis dan damai, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam.

Catatan Akhir

Quraish Shihab memaknai Jihad dengan makna ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang yang membutuhkan kesabaran dan ketabahan. Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut sang *mujāhid* mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Meskipun demikian, Shihab tidak menafikan bahwa jihad di sebagian ayat bermakna perang. Bagi Shihab jihad bukan hanya

⁵⁵ Shihab, *Membumikan al-Quran*, 518.

memiliki makna perang akan tetapi juga memiliki makna kesungguhan, kerja keras, dan keteguhan. Ia yang mengklasifikasi jihad menjadi tiga macam, antara lain jihad menghadapi musuh yang nyata, menghadapi setan, dan menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.

Daftar Rujukan

- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhien. Bandung: Mizan, 1995.
- Kaylânî (al), Mâjid Irsân. *al-Ummah al-Muslimah: Mafhûmuhâ, Muqawwimâtuhâ, Ikhrâjuhâ*. Beirut: al-'Aşr al-Ĥadîth, 1992.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiato, Wakhid. "Jihad di Mata Terpidana Terorisme di Indonesia", *Harmoni*, Vol. 8, No. 32 Oktober-Desember, 2009.